

**Andil Kepemimpinan Ester bagi Mordekhai dan  
Relevansinya bagi Kepemimpinan  
Perempuan Masa Kini**

**Nober Patongloan<sup>1\*</sup>, Restifani Cahyami<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

\*Email: patongloannober@gmail.com

**Abstrak**

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap eksploitasi yang dirasakan oleh perempuan dalam berbagai bidang kehidupan dan tidak terkecuali dalam bidang kepemimpinan. Perempuan seringkali hanya dianggap sebagai alat dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk merespon eksploitasi kepemimpinan perempuan yang diinspirasi dari kepemimpinan Ester yang banyak memberikan andilnya dalam menyelamatkan bangsanya melalui sikap bijaksananya terhadap Mordekhai. Tulisan ini dikaji memakai metode penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan hermeneutik terhadap kitab Ester dengan data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel maupun tafsiran yang terkait dengan topik. Hasilnya memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan masih seringkali dipakai sebagai alat eksploitasi oleh pihak lain tanpa memberikan kebebasan penuh kepada perempuan untuk bertindak secara kreatif dalam mengambil keputusan dan melaksanakan keputusan tersebut. Namun, andil Ester dalam menyelamatkan bangsanya menjadi pembuktian bahwa perempuan memiliki hak dan peranan yang sama dalam dunia kepemimpinan, bahkan perempuan dapat menjadi alat yang luar biasa dalam menyatakan sesuatu yang besar. Ester membuktikan bahwa dirinya bukan hanya dapat menyelamatkan bangsanya, tetapi juga menunjukkan sikap bijaksana terhadap Mordekhai. Berkaca dari pengalaman Ester, maka perempuan seharusnya lebih berani dan tegas dalam mengambil keputusan dan tidak bergantung kepada pihak lain dalam melaksanakan kepemimpinannya.

**Kata-kata kunci:** ester; kepemimpinan; mordekhai; perempuan

**Abstract**

*This article is motivated by the author's concern regarding the exploitation felt by women in various fields of life and not least in the field of leadership. Women are often only considered as tools in achieving certain goals. Therefore, this article aims to respond to the exploitation of women's leadership which was inspired by the leadership of Esther who contributed significantly in saving her nation through her wise attitude towards Mordecai. This article was studied using qualitative research methods combined with a hermeneutic approach to the book of Esther with data sourced from*

*books, journals, articles and commentaries related to the topic. The results show that women's leadership is still often used as a tool of exploitation by other parties without giving women full freedom to act creatively in making decisions and implementing those decisions. However, Esther's role in saving her nation is proof that women have equal rights and roles in the world of leadership, and women can even be extraordinary tools in declaring big things. Esther proved that she could not only save her people, but also showed wisdom towards Mordecai. Reflecting on Esther's experience, women should be braver in making decisions and not depend on other parties to carry out their leadership.*

**Keywords:** *esther; leadership; mordecai; women*

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, tema feminisme merupakan salah satu tema yang menarik perhatian khususnya bagi para teolog maupun pihak-pihak yang memperjuangkan kesetaraan gender untuk perempuan. Diskursus mengenai teologi feminisme tersebut sebenarnya sudah mulai muncul serta berkembang dalam kehidupan sekolah dan gereja Protestan di Indonesia sejak 1970-an walaupun buku-buku yang terkait dengan hal itu masih tergolong sedikit (Rirumase, 2009). Topik-topik yang dibahas pun telah beranekaragam tergantung kepada fokus yang diangkat baik secara sistematika maupun biblika. Namun, perbedaan tema atau fokus dari isu feminisme tersebut tetap membawa pada keyakinan yang sama bahwa perempuan merupakan manusia yang utuh serta harus diperlakukan demikian (Schafer, 2014: 14). Oleh karena itu, tema feminisme merupakan tema yang berusaha untuk memperjuangkan keadilan bagi perempuan (meskipun patut diakui bahwa ketidakadilan tersebut dapat pula terjadi kepada laki-laki, anak-anak dan kelompok lainnya) melalui pembebasan dari belenggu-belenggu yang mengikatnya selama ini baik dalam bentuk kekerasan, pelecehan, sikap direndahkan dan lain sebagainya.

Terkait dengan hal tersebut, maka salah satu hal yang diperjuangkan oleh kelompok feminisme bagi kaum perempuan ialah mengenai kedudukan di dalam masyarakat. Pendapat tradisional selama ini bahwa perempuan tidak pantas dan tidak mampu menjadi seorang

Jurnal Apokalupsis, Vol. 14, No. 2, Desember 2023

pemimpin dalam suatu masyarakat. Alasannya cukup sederhana bahwa perempuan dianggap lemah dan tidak mempunyai ketegasan dalam memimpin. Hal ini sering pula dikaitkan dengan sifat perempuan yang lemah lembut sehingga tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang bisa menentukan sikap terhadap pilihan yang bisa memberi kemajuan kepada yang dipimpinnya. Namun, kelompok feminis mencoba untuk melawan hal tersebut dan menilai bahwa perempuan pun memiliki hak yang sama dengan laki-laki termasuk kedudukannya dalam masyarakat di mana perempuan pun bisa memimpin suatu kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, teologi feminisme sejatinya merupakan bagian dari teologi pembebasan yang dilihat dari analisis gender yang bertujuan untuk mengubah kenyataan sehingga kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan bisa terwujud melalui komitmen memperdulikan nasib perempuan serta upaya membebaskan melalui sikap menghentikan berbagai penindasan bagi perempuan termasuk kedudukannya dalam masyarakat (Desi, 2021:25).

Alkitab secara khusus pun banyak menyinggung mengenai masalah perempuan dan isu-isu terhadapnya. Banyak teks dalam Alkitab yang memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan berperan dalam kehidupannya bukan saja dalam lingkungan yang kecil tetapi bahkan dalam lingkungan yang lebih luas. Tokoh-tokoh tersebut misalnya Miryam, kakak perempuan Musa yang telah menyelamatkannya ketika Musa dibuang di sungai Nil (bnd. Kel. 2:1-10). Peranan Musa dalam sejarah bangsa Israel sangat besar dan hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari andil Miryam yang telah menyelamatkan Musa kecil. Namun, oleh karena budaya patriarki yang banyak mempengaruhi budaya dalam Alkitab, maka peran perempuan sebagai pemimpin atau tokoh yang berperan dalam masyarakat menjadi terabaikan. Bahkan, akibat dari hal tersebut maka Yudaisme dan Kekristenan acap kali dipandang sebagai *sexist religion* yaitu agama dengan konsep Allah sebagai laki-laki dan tradisi kepemimpinan laki-laki sudah melegitimasi superioritas laki-laki

dalam keluarga maupun masyarakat (Pranoto, 2018:3). Namun, jika menelisik lebih jauh maka akan terlihat bahwa Alkitab sebenarnya sangat pro dengan perempuan atau feminis sehingga kedudukan perempuan tidak dapat dikesampingkan.

Selain Miryam, salah satu tokoh perempuan yang menarik dalam Alkitab dalam kaitan dengan kepemimpinan perempuan ialah Ester. Ester merupakan tokoh yang dikenal telah menyelamatkan bangsanya dari pembantaian Haman. Namun, di tengah kepahlawanan Ester tersimpan banyak perjuangan khususnya dalam membangun komunikasi dan kerja sama dengan ayah angkatnya, yaitu Mordekhai. Tercampurbaurnya narasi perjuangan Ester menyelamatkan bangsanya dan narasi kebesaran Mordekhai dalam teks Kitab Ester seringkali dipandang sebagai suatu eksploitasi sehingga kepemimpinan Ester dalam kisahnya tidak sepenuhnya memperlihatkan kepemimpinan perempuan yang utuh. Oleh karena itu, tulisan ini akan secara khusus melihat andil kepemimpinan Ester terhadap Mordekhai dan relevansinya dengan kepemimpinan perempuan masa kini. Tujuannya ialah untuk melihat kepemimpinan Ester dan bagaimana sikap yang dibangun Ester terhadap Mordekhai dalam kepemimpinannya dan relevansinya bagi kepemimpinan perempuan masa kini, yang seringkali ditindas oleh kaum yang menganggap diri lebih kuat. Oleh karena itu, tulisan ini juga sekaligus memberikan jawaban terhadap pertanyaan maupun pernyataan yang melihat bahwa perempuan seringkali hanya dipakai sebagai alat atau jembatan untuk memperoleh serta mewujudkan keinginan yang secara tidak langsung telah menjatuhkan harkat dan martabat wanita sebagai ciptaan Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan tulisan yang memadukan antara metode penelitian kualitatif dan hermeneutika. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak memakai statistik dalam kajian melainkan melalui pengumpulan data, analisis dan interpretasi (Setiawan, 2018:9).  
Jurnal Apokalispsis, Vol. 14, No. 2, Desember 2023

Oleh karena itu, tulisan ini merampungkan data-data melalui kepustakaan yaitu melalui referensi-referensi buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber lainnya yang terkait dengan masalah yang dikaji termasuk beberapa tafsiran yang terkait dengan teks Kitab Ester yang bertujuan untuk memperoleh makna dari teks mengenai kepemimpinan Ester. Hasil yang didapatkan melalui pendekatan tersebut selanjutnya akan direlevansikan dengan kepemimpinan perempuan masa kini dan penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir tulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perempuan dan Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan suatu istilah yang sangat lazim di dunia masa kini. Kepemimpinan secara sederhana dapat dipahami sebagai tindakan memimpin yang lain untuk mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan berarti ilmu yang sifatnya komprehensif yang membahas mengenai cara mengarahkan, memengaruhi serta mengawasi orang lain dalam mengerjakan tugasnya sesuai dengan yang telah direncanakan (Surajiyo, 2020:36). Sedangkan, pemimpin merupakan individu yang dianggap mampu mengarahkan, memengaruhi serta mengawasi orang lain dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan merupakan kepemimpinan yang dipimpin oleh perempuan di mana orang yang dianggap memiliki ciri kepemimpinan tersebut ialah perempuan.

Kepemimpinan perempuan sebenarnya bukanlah hal yang baru di era modern ini. Indonesia sendiri bukanlah sebuah negara yang baru mengenal kepemimpinan perempuan. Sejarah mencatat bahwa perempuan di negara Indonesia telah banyak mengambil peranan bagi kemajuan negara. Keterlibatan perempuan tersebut misalnya dimulai dari gerakan yang dipelopori oleh R.A. Kartini yang merupakan tokoh perempuan Indonesia yang memperjuangkan kesetaraan gender bagi perempuan-perempuan di Indonesia. Kartini berjuang untuk membebaskan perempuan dari berbagai adat istiadat yang mengungkung kaum wanita (Suparman, 2019:2). Perjuangan Kartini bukan hanya

Jurnal Apokalupsis, Vol. 14, No. 2, Desember 2023

dirasakan oleh perempuan Indonesia masa kini tetapi juga menginspirasi banyak perempuan di dunia. Keterlibatan dan kelayakan perempuan sebagai pemimpin bahkan dibuktikan oleh presiden kelima Indonesia yaitu Megawati Soekarno Puteri yang menjadi presiden perempuan pertama yang memimpin Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut membuktikan bahwa perempuan juga patut diperhitungkan dalam dunia politik, pendidikan dan berbagai bidang kehidupan lainnya.

Terkait dengan itu, maka kepemimpinan perempuan dalam Alkitab juga bukan hanya mengisahkan tentang kepemimpinan Ester. Sejak lama, kepemimpinan perempuan terlihat dalam Alkitab mulai dari kepemimpinan Miryam hingga kepemimpinan Debora dalam zaman hakim-hakim. Miryam merupakan kakak Musa yang hidup di masa Firaun hendak memusnahkan bayi laki-laki Israel yang ada di Mesir oleh karena Firaun ketakutan jikalau terjadi perang dan bangsa Israel bersatu melawan Mesir. Musa adalah salah satu korban dari pemusnahan tersebut namun berhasil diselamatkan oleh Miryam, kakaknya. Bayi Musa saat itu di bawah ke tepi sungai Nil dan didapati oleh puteri Firaun. Miryam menawarkan kepada puteri Firaun untuk dicarikan bagi bayi Musa seorang pengasuh Ibrani. Berkat inisiatif Miryam tersebut, maka bayi Musa dapat diasuh oleh ibunya sendiri. Tindakan Miryam menjadi awal pembebasan bangsa Israel oleh Allah. Perjalanan hidup Miryam selanjutnya memperlihatkan bahwa Miryam merupakan seorang nabiah (bnd. Kel. 15:20). Miryam merupakan pemimpin perempuan yang kuat dan cerdas, memiliki karunia musik serta memiliki talenta penyembahan dan ucapan kenabian. Ketika pasukan Firaun tenggelam di Laut Merah dan ketika umat Israel tiba di padang gurun, mereka melakukan penyembahan besar di mana nyanyian yang mereka naikkan menjadi semangat yang besar bagi mereka dan Miryam mengambil peran kepemimpinan dalam hal tersebut (Tonglo, 2023:43-45). Riwayat perjalanan Miryam tersebut memperlihatkan bahwa sejak muda, Miryam memiliki jiwa kepemimpinan mulai dari strategi yang dibuatnya dalam

menyelamatkan Musa sampai dalam kepemimpinannya sebagai nabiah.

Selain Miryam, kepemimpinan Debora juga menjadi salah satu bentuk kepemimpinan perempuan yang sangat menonjol dalam Alkitab terkhusus di zaman hakim-hakim. Debora menjadi satu-satunya hakim perempuan yang memerintah umat Israel dan kepemimpinannya memperlihatkan kelayakan perempuan dalam memimpin. Sebagai seorang hakim sekitar tahun 13 SM, Debora menunjukkan kepribadian yang penuh keberanian, rendah hati dan bijaksana, serta hidup bergaul bersama dengan Allah. Selain sebagai hakim, Debora juga dikenal sebagai seorang nabi perempuan yang sangat bertalenta. Debora menunjukkan tugas dan pelayanannya sebagai nabi dan hakim dalam hal memimpin bangsanya, membantu menyelesaikan berbagai bentuk masalah yang dialami oleh bangsa Israel, memberikan petunjuk Tuhan kepada bangsanya dalam tugasnya sebagai seorang nabi, pemimpin yang dihormati orang dan dipanggil Tuhan. Hasil dari kepemimpinan Debora sangat jelas terlihat di mana tanah yang ditempati selama kepemimpinan Debora mengalami damai selama 40 tahun pelayanannya (Tonglo, 2023:46-51). Kepemimpinan Debora menunjukkan bahwa perempuan pun layak memimpin walaupun perempuan tersebut telah menikah.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka jelas terlihat bahwa perempuan dan kepemimpinan merupakan dua hal yang tidak dapat dikesampingkan dalam kehidupan baik kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan beragama. Perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam dunia kepemimpinan sehingga perempuan pun layak dan patut diperhitungkan kedudukannya.

### **Latar Belakang Kitab Ester**

Berbeda dengan kebanyakan kitab dalam Perjanjian Lama, kitab Ester menceritakan mengenai peristiwa yang tidak terjadi di dunia Palestina melainkan di daerah Persia dengan ibukotanya, Susa. Setelah Koresy, pendiri kerajaan Persia yang masyur karena sikapnya yang lunak kepada bangsa-bangsa taklukan mengizinkan orang-orang Yahudi

Jurnal Apokalupsis, Vol. 14, No. 2, Desember 2023

kembali ke Yerusalem setelah mereka dibuang, maka sebagian dari mereka tinggal di Persia dan terpencar. Darius, raja Persia selanjutnya mengatur administrasi kerajaan dan selanjutnya digantikan oleh raja Ahasyweros yang memerintah di masa Ester hidup (Tafsiran Alkitab Masa Kini Kejadian-Ester, 2005:673).

Latar belakang dan rangkaian peristiwa dalam kitab Ester memiliki kecocokan dengan kitab Ezra dari pasal 6-7 di mana menurut Ezra 6:15 ditemukan bahwa Bait Suci yang kedua selesai pembangunannya di tahun 515 SM yakni di tahun keenam raja Darius I. Tiga puluh tahun kemudian, raja Ahasyweros yang merupakan putera Darius I mengadakan perjamuan bagi semua pembesar dan pegawainya (bnd. Est. 1:3). Rangkaian peristiwa yang dikisahkan dalam kitab Ester merupakan periode 10 tahun sejak perjamuan itu yakni tahun 483 SM sampai pada perayaan hari raya Purim sekitar tahun 473 SM. Enam belas tahun sesudah penetapan hari raya Purim itulah yang menjadi masa bagi Ezra untuk membawa rombongannya ke Yerusalem (bnd. Ezr. 7:9) (Tafsiran Alkitab Wyclife, 2014:1195). Kitab Ester mengisahkan bagaimana seorang perempuan bernama Ester menyelamatkan bangsanya dari rencana pemusnahan yang dilakukan oleh seorang bernama Haman. Ester berhasil menyelamatkan bangsanya dan menetapkan satu hari raya besar yang dikenal dengan hari raya Purim tersebut.

Kitab Ester menyimpan banyak pesan kepada pembacanya walaupun Allah seolah-olah tidak terlihat dan terlibat dalam kitab ini. Kitab ini memperlihatkan bagaimana Allah hadir dalam menyelamatkan umatNya dari berbagai rencana malapetaka. Sejak awal, sejarah Israel telah dipenuhi dengan kejadian yang mengagumkan mengenai pekerjaan Tuhan kepada mereka dan hal yang sama juga terlihat dalam kitab Ester. Oleh karena itu, kitab Ester memberikan pesan kepada pembacanya bahwa Allah yang tidak terlihat dapat memakai cara yang berubah-ubah dalam penyelamatan umat-Nya dengan tujuan yang tetap sama. Pekerjaan Tuhan dalam kitab Ester tidak dapat dianggap hanya sebagai hal kebetulan

sebab orang percaya yaitu umat Allah mengenal pekerjaan tangan-Nya yang berkuasa terhadap pasang surut sejarah manusia (Walton, 2013:355).

### **Siapakah Ester?**

Ester merupakan salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam Perjanjian Lama. Ester dalam bahasa Persia diartikan *star* yang berarti bintang dan namanya dalam bahasa Ibrani ialah Hadasah yang dalam bahasa Yunaninya berarti tanaman murad (Baxter, 1983:428). Nama Ester menunjukkan kepahlawanan seorang perempuan dan jenis tanaman yang menjadi arti nama dari Ester merupakan jenis tanaman yang menghasilkan bunga yang sangat Indah (Baldwin, 1984:65-66). Nama Ester mulai muncul dalam sejarah Persia ketika raja Ahasyweros memerintah sekitar tahun 475 SM yakni sekitar 100 tahun sesudah orang-orang Yahudi dibuang. Setelah peristiwa pembuangan tersebut, maka sebagian besar orang Yahudi ada yang tinggal di Persia atau Babel dan sebagian lagi hidup terpencar di mana-mana dengan kondisi serta keadaan yang berada dalam keadaan krisis. Ketika kerajaan Babel telah direbut, maka pusat pemerintahan untuk umat Yahudi pembuangan tersebut dipindahkan ke Persia yang beribukota di Susan. Persia di masa tersebut berkuasa atas India, Etopia bahkan ke bagian Utara Makedonia (Tonglo, 2023:52).

Ester merupakan seorang Yahudi yang telah menjadi yatim piatu keturunan Benyamin. Ester sendiri lahir di Susan dan anak dari Abihail. Setelah kematian kedua orang tuanya, Ester diangkat oleh anak saudara ayahnya yang bernama Mordekhai (bnd. Est. 2:7,15) sehingga secara pertalian darah, Ester dan Mordekhai merupakan saudara sepupu. Nama Mordekhai diartikan “pria kecil” dan bisa pula “manusia yang rendah hati” (Stedman, 2003:278). Mordekhai sendiri hidup dan bekerja dalam istana raja sebab ia tinggal dalam benteng Susan. Mordekhai bekerja sebagai penjaga pintu istana raja sehingga ia duduk di sana (bnd. Est. 3:2-5). Mordekhai mendidik Ester dengan sangat baik dan dirinya dikenal memiliki wajah serta perangai yang cantik.

Setelah pemberontakan ratu Wasti atas perintah raja, maka raja  
Jurnal Apokalupsis, Vol. 14, No. 2, Desember 2023

membuang ratu Wasti dan mencari pengganti ratu baginya. Melalui pemilihan tersebut, maka Ester menjadi perempuan yatim piatu muda yang mendapat perintah untuk dibawa ke dalam istana agar dimanjakan serta dipersiapkan secara khusus dalam pemilihan yang diadakan oleh raja sebagai calon pengganti ratu Wasti. (Hartono, 2022:33). Namun, ketika Ester diikuti oleh Mordekhai dalam pemilihan ratu tersebut, Mordekhai sangat merahasiakan identitas asli dari Ester sehingga Mordekhai berusaha menyembunyikan identitas tersebut dengan memberi pesan kepada Ester agar tidak menyebutkan dirinya sebagai seorang Yahudi. Bukan hanya merahasiakan identitasnya namun segala tindakan yang dilakukan oleh Ester juga atas perintah Mordekhai yang dianggapnya sebagai ayah bahkan setelah Ester telah menjadi ratu.

### **Kepemimpinan Ester dan Sikapnya terhadap Mordekhai**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Ester merupakan ratu yang dipilih oleh raja Ahasyweros untuk menggantikan kedudukan ratu Wasti. Ratu Ester akhirnya memiliki kedudukan dalam kerajaan Ahasyweros setelah melalui proses yang sangat panjang dalam kontes pemilihan ratu tersebut. Terlepas dari panjangnya proses tersebut, Ester sebagai pemimpin perempuan telah mendemonstrasikan kepemimpinan yang berani serta bijak dalam membuat strategi rohani sosial politik untuk menyelesaikan masalah. Ester memperlihatkan bahwa dirinya mampu menyelesaikan krisis yang terjadi walaupun Ester berhadapan dengan orang Yahudi yang berada di diaspora. Kepemimpinan Ester berhasil mengantar dan mencatat sebuah sejarah baru dalam kehidupan bangsa Yahudi secara khusus mengenai perayaan hari raya Purim yang pertama (Samarena, 2020:117).

Namun, hal menarik dari keberhasilan yang dilakukan oleh Ester ialah bahwa ada satu tokoh yang ikut dibesarkan yaitu Mordekhai yang merupakan ayah angkat Ester. Mordekhai seolah-olah bekerja di balik layar untuk kepemimpinan Ester di mana segala tindakan yang dilakukan oleh Ester merupakan ketaatannya terhadap perintah Mordekhai.

Pertama, ketika ratu Wasti telah dibuang karena pemberontakan yang dilakukan dan ketika raja telah mencari pengganti ratu baginya, Mordekhai mengikutsertakan Ester dalam kontes pemilihan ratu tersebut (Est. 2:8). Perasaan Ester ketika di bawah masuk ke dalam istana tidak digambarkan namun tentu ketika Ester mengikuti kontes tersebut maka Ester mengandalkan Allah sehingga diberkati oleh-Nya (Tafsiran Alkitab Wyclife, 2014:1201). Teks ini tidak memperlihatkan adanya kesepakatan yang dibangun antara Mordekhai dan Ester sebelum akhirnya Ester dibawa ke dalam istana.

Selain itu, alasan mengapa Ester diikutsertakan dalam kontes tersebut juga tidak disebutkan. Namun, dapat diduga bahwa Ester taat akan perintah Mordekhai oleh karena Mordekhai telah merawat Ester sejak dirinya menjadi yatim piatu. Namun, hanya satu yang disebutkan bahwa Mordekhai memberikan larangan kepada Ester untuk memberitahukan kebangsaan serta asal-usulnya. Alasan larangan tersebut juga tidak diberitahukan dalam teks, namun kemungkinannya ialah karena Mordekhai mengkhawatirkan keselamatan Ester yang notabene bukan penduduk asli Persia melainkan seorang Yahudi. Alasan lainnya bahwa kemungkinan Mordekhai menerima petunjuk khusus dari Allah tentang kesulitan yang akan menimpa bangsa Yahudi (Tafsiran Alkitab Wyclife, 2014:1201).

Kedua, ketika Mordekhai mengetahui rencana pembunuhan raja Ahasyweros oleh kedua sida-sida yaitu Bigtan dan Teresh, maka Mordekhai kembali memberitahu Ester mengenai rahasia tersebut dan Ester mempersembahkan atas nama Mordekhai (Est. 2:19-23). Peristiwa ini memang menjadi jalan bagi Mordekhai untuk menerima kekuasaan.

Ketiga, ketika umat Yahudi berada dalam ancaman Haman yang hendak memusnahkan seluruh orang Yahudi di wilayah kerajaan Ahasyweros, maka Mordekhai kembali meminta dan memakai Ester untuk menyelamatkan bangsa tersebut dengan menyuruh Ester menghadap kepada raja meskipun Mordekhai mengetahui bahwa hidup

Ester sangat dipertaruhkan apabila raja tidak mengulurkan tongkat emas kepadanya (Est. 4).

Keempat, ketika raja Ahasyweros telah mengetahui pertalian antara Mordekhai dan Ester, maka Ester yang telah mendapat kuasa atas harta milik Haman melimpahkan kuasa tersebut kepada Mordekhai. Terakhir, kitab ini diakhiri dengan catatan kebesaran Mordekhai. Keberhasilan dan kebebasan orang Yahudi terhadap lawannya tidak terlepas dari usaha dan peran Ester di dalamnya. Namun, usaha dan peran Ester tersebut seolah-olah terkubur dan hilang digantikan oleh Mordekhai yang telah menyelamatkan bangsa Yahudi. Memang patut diakui bahwa kebesaran yang didapatkan oleh Mordekhai sebagai akibat dari sikapnya menyelamatkan raja dari rencana jahat para sida-sida.

Terlepas dari kebesaran Mordekhai di akhir narasi kitab ini, Mordekhai tetaplah seorang ayah angkat yang baik bagi Ester di mana Mordekhai sangat bijak dalam mendidik Ester. Bukti dari didikan Mordekhai tersebut ialah Ester tumbuh menjadi seorang perempuan yang penuh dengan ketaatan terhadap Mordekhai. Ketaatan tersebut bukan hanya mengantarkan Ester kepada kesuksesan namun juga membuat Mordekhai menjadi besar. Ester mampu melakukan tugasnya karena Mordekhai berada di balik layar serta mampu menyelesaikan krisis serta keluar dari dalamnya oleh karena Tuhan menolongnya (Simamora, 2011:194).

Beberapa point dari sikap Ester terhadap Mordekhai tersebut menunjukkan ciri khas dari kepemimpinan Ester yakni bersikap bijak dalam mengambil suatu keputusan. Ester sebagai pemimpin tidak menunjukkan sikap egois dan berusaha agar orang-orang di sekitarnya juga dapat menerima penghargaan dan pemuliaan yang sama dengannya. Ester sebagai pemimpin menunjukkan sikap yang memikirkan orang lain bahkan orang banyak sehingga dapat dikatakan bahwa kunci dari keberhasilan kepemimpinan Ester ialah sikapnya dalam memperlakukan orang lain melalui keputusan dan tindakan yang dilakukannya.

Berdasarkan pada narasi kitab Ester tersebut, tergambar bahwa Ester telah menjadi pemimpin bagi orang Yahudi di mana kepemimpinan tersebut terbuka setelah Ester menjadi ratu. Namun, dalam menjalankan tugasnya sebagai ratu, Ester banyak mendapat pengaruh dari Mordekhai sebagai penasihat bagi kepemimpinannya. Sebagai pemimpin, ia telah menunjukkan sikap bijaksana dalam merespon kehadiran Mordekhai sehingga buah dari sikap bijaknya tersebut ialah Ester mendapat tempat di hati raja, bangsanya diselamatkan dari rencana jahat Haman dan bahkan ayah angkatnya yaitu Mordekhai mendapat kekuasaan sebagai buah dari sikap bijak kepemimpinan ratu Ester.

### **Relevansi Kepemimpinan Ester bagi Kepemimpinan Perempuan**

Perempuan merupakan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki kedudukan yang sama dengan ciptaan lainnya termasuk laki-laki. Laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan dan sebaliknya. Oleh karena itu, layaklah jika baik laki-laki dan perempuan saling memperlakukan secara bijaksana dalam hakikatnya sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar serta rupa Allah. Tindakan saling tidak menghargai, mengeksploitasi dan mencurangi merupakan tindakan yang merusak citra Allah yang tergambar pada manusia tersebut.

Namun, sangat disayangkan bahwa kadang kala manusia terlalu terlena dengan dosa sehingga merusak gambar Allah dengan melakukan berbagai tindakan yang tidak sepatutnya kepada sesama manusia. Hal-hal tersebut misalnya memperlakui orang lain untuk mencapai tujuan tertentu ataupun menjadikan orang lain sebagai batu pijakan untuk dapat berdiri lebih tinggi. Tindakan-tindakan yang demikian dapat dikategorikan sebagai tindakan eksploitasi yang merupakan suatu tindakan yang sifatnya mendayagunakan atau memanfaatkan sesuatu termasuk orang lain untuk mencapai keuntungan pribadi.

Tindakan-tindakan eksploitasi jelas terlihat dan banyak dirasakan oleh kaum perempuan dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari fisik,

ekonomi, sosial, politik bahkan agama. Salah satu bentuk eksploitasi tersebut ialah eksploitasi perempuan terhadap kepemimpinan. Memang harus diakui bahwa perempuan di masa ini telah mendapat ruang yang cukup dalam kepemimpinan. Namun, ruang tersebut begitu tidak dirasakan dengan sempurna oleh perempuan apabila perempuan masih berada di bawah bayang budaya patriarki (Natar, 2019:133). Contoh sederhana bahwa meskipun perempuan telah mendapat tempat dalam masyarakat untuk memimpin, namun keputusan politik laki-laki terkadang masih kuat sehingga keputusan laki-laki akan selalu dianggap baik dan lebih berpengaruh. Selain di bidang politik, kepemimpinan perempuan di dalam gereja juga terkadang mengalami hal yang sama. Walaupun perempuan menjadi mayoritas warga jemaat di gereja, namun perempuan dan kepemimpinannya seringkali hanya bertindak sebagai pelaksana keputusan dan kurang ikut serta dalam pengambilan keputusan (Natar, 2019:133).

Terkait dengan hal tersebut, maka dalam kepemimpinan Ester, Ester kemungkinan sepintas hanya dijadikan Mordekhai sebagai pelaksana tugas, sedangkan Mordekhai bertindak sebagai pengambil keputusan. Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh Ester dalam istana raja Ahasyweros merupakan keputusan oleh Mordekhai. Tujuan Mordekhai memang baik dan benar, namun tindakan jika tidak disertai dengan sikap bijak dari Ester terhadap perintah yang diterima dari Mordekhai, maka eksploitasi secara tidak langsung tidak dapat terhindarkan. Ester tergambar hanyalah sebagai perempuan yang tunduk di bawah rencana Mordekhai. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Ester sebagai pemimpin dapat dengan mudah diatur ataupun dieksploitasi. Oleh karena teladan kepemimpinan yang diperlihatkan oleh Ester ialah sikapnya dalam menentukan sikap atau keputusan.

Selain itu, teladan kepemimpinan Ester juga diperlihatkan melalui ketaatannya. Selain budaya patriarki yang menjadi ciri khas masyarakat Yahudi, Ester juga tahu bahwa dirinya merupakan anak angkat dari

Mordekhai yang telah membesarkan dan mendidiknya hingga dapat menjadi seorang ratu. Tentu perasaan Ester sangat ingin membalas budi kepada Mordekhai yang telah menjadi orang tua baginya setelah ia menjadi yatim piatu. Ester pun diperhadapkan pada suatu kondisi yang mengharuskan dirinya tunduk dan taat kepada Mordekhai agar bangsanya tidak dimusnahkan oleh Haman. Sangat terlihat bahwa Ester mampu mengalahkan keegoisan di dalam dirinya dan digantikan dengan sikap sabar menghadapi situasi tersebut. Buah dari ketaatan dan kesabaran tersebut, maka Ester bisa membebaskan bangsanya bersama dengan Mordekhai.

Menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinannya, maka perempuan semestinya harus lebih berani dalam mengambil keputusan dan tegas dalam kepemimpinannya. Sikap tegas, berani, dan bijak seorang dalam kepemimpinannya akan meminimalisir upaya eksploitasi dari berbagai pihak sehingga yang terjadi ialah adanya ruang kebebasan penuh kepada perempuan untuk bertindak secara kreatif dan bebas dalam menentukan kebijakan kepemimpinan. Perempuan sebagai pemimpin tentu membutuhkan nasihat ataupun pertimbangan dari pihak lain dalam pengambilan keputusan, namun hal ini tidak berarti bahwa perempuan bergantung kepada nasihat dan pertimbangan orang lain. Hal demikian juga nampak dalam kepemimpinan Ester bahwa bagaimana pun Ester tetap membutuhkan nasihat Mordekhai dalam kepemimpinannya sebab Mordekhai merupakan orang tua angkat dari Ester.

## **KESIMPULAN**

Kepemimpinan perempuan seharusnya menjadi hak penuh bagi perempuan dalam berpikir, bertindak dan melaksanakan secara kreatif kepemimpinannya tanpa campuran dari pihak lain yang sifatnya eksploitatif. Oleh karena itu, pelaku utama dan pertama dalam meminimalisir tindakan eksploitasi kepemimpinan perempuan tersebut

ialah perempuan itu sendiri. Ester memperlihatkan salah satu contoh kepemimpinan perempuan yang berani bersikap bijak, tegas dan berani dalam tindakan yang dilakukannya. Meskipun Mordekhai hadir di belakang layar untuk memberikan nasihat, petunjuk dan arahan kepada Ester, namun segala keputusan berada di tangan Ester. Tindakan Ester inilah melahirkan bentuk kepemimpinan yang semestinya dimiliki oleh para pemimpin perempuan masa kini. Perempuan masa kini yang kadang kala masih tergantung dan dipengaruhi oleh pihak lain dalam pelaksanaan kepemimpinannya harus berani melawan dengan sikap tegas dan keberaniannya dalam menentukan keputusannya sendiri. Namun, satu hal yang harus dipikirkan ialah bahwa keputusan tersebut tidak dapat bersifat egoistik, namun harus berdampak bagi banyak orang seperti Ester yang bukan saja menyelamatkan kepemimpinannya, tetapi juga bagi bangsanya dan bagi Mordekhai.

Oleh karena itu, rekomendasi dari penelitian ini ialah perlu untuk membangun model kepemimpinan perempuan yang tegas, berani dan tepat dalam mengambil keputusan atau sikap terhadap sesuatu. Hal ini dapat menolong perempuan keluar dari stigma negatif yang melihat perempuan tidak dapat menjadi pemimpin dan sekaligus menolong membebaskan ataupun menghindarkan perempuan dari tindakan eksploitasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Tafsiran Alkitab Masa Kini Kejadian-Ester*. (2005). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tafsiran Alkitab Wyclife*. (2014). Malang: Gandum Mas.
- Baldwin, J. G. (1984). *Tyndale Old Testament Commentaries*. Leicester: InterVarsity Press Academic.
- Baxter, J. S. (1983). *Kejadian sampai dengan Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Desi, K. (2021). Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan. *Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis* 1 (2): 25.
- Hartono, T. (2022). Membaca Ulang Kisah Ester dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen di Era Postmodern. *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 (1): 33.
- Natar, A. N. (2019). Perempuan dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 18 (2): 133.
- Pranoto, M. M. (2018). Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya. *Jurnal Abdiel* 2 (1): 3.
- Rirumase, M. (2009). *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian: Sebuah Refleksi Teologi Feminis*. Yakoma: PGI.
- Samarena, D. (2020). Studi Tentang Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 117.
- Schafer, R. (2014). *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Stedman, R. (2003). *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: PT Duta Harapan Dunia.
- Simamora, N. N. (2011). Kisah Ester. *Jurnal Te Deum* 1 (1): 194.
- Suparman. (2019). *Getar-Getar Jiwa Si Trinil dari Mayong-Jepara*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Surajiyo, d. (2020). *Pengertian Sumber Daya Manusia, Pengertian dan Teori*. Yogyakarta: DeePublish.
- Tonglo, D. (2023). *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Alkitab*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Walton, A. E. (2013). *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.